

Kajian Faktor Penentu Kesejahteraan Petani Kelapa: Pendekatan Regresi Logistik Ordinal

Assessing the Determinants of Welfare Among Smallholders Coconut Farmers: An Ordered Logistic Regression Approach

Lili Winarti*, Rokhman Permadi

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Darwan Ali
Jl. Batu Berlian No. 10 Sampit
*Email: liliwinarti14@gmail.com
(Diterima 30-04-2024; Disetujui 03-06-2024)

ABSTRAK

Salah satu isu penting yang sampai sekarang masih menjadi pembicaraan hangat adalah masalah kesejahteraan petani, terutama petani kecil. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan sebagian besar petani kecil terutama di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai faktor determinan apa saja yang menentukan tingkat kesejahteraan petani kelapa. *Purposive sampling* dipilih untuk menentukan Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan sebagai lokasi penelitian dengan 60 orang responden yang ditentukan dengan metode *Snowball sampling*. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dianalisis dengan analisis deskriptif, sedangkan faktor determinan kesejahteraan dianalisis dengan regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor determinan yang memengaruhi kesejahteraan petani kecil kelapa adalah luas lahan, kepemilikan angkutan dan jumlah produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya sebuah kebijakan terkait peningkatan produktifitas kelapa dan kemudahan akses terhadap sarana angkutan.

Kata kunci: Faktor Penentu, Kelapa, Kesejahteraan, Ordinal Logistic Regression, Petani kecil

ABSTRACT

One of the critical issues that are still being hotly discussed is farmers' welfare, especially smallholders. The agricultural sector's contribution to the economy is not directly proportional to most farmers' welfare levels, especially in Indonesia. This research is intended to answer the question of the determinant factors that determine the level of welfare of coconut farmers. Purposive Sampling was used to determine Pematang Village, Seruyan Hilir District, Seruyan Regency, as the research location with 60 respondents determined by the Snowball sampling method. The level of welfare of farmer households was analyzed by descriptive analysis, while the determinants of smallholders' welfare were analyzed using ordered logistic regression. The results showed that the determinant factors that affect the welfare of small coconut farmers are land size, ownership of transportation and the amount of production. The results of this study suggest that to improve the welfare of small coconut farmers, a policy related to increasing coconut productivity and easy access to transportation advice is needed.

Keywords: Determinants, Coconut, Welfare, Ordered Logistic Regression, Smallholders

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting karena merupakan sumber utama pangan, lapangan kerja, bahan baku industri, dan sumber devisa, terutama bagi pemerintah Indonesia. Lebih dari 28 persen tenaga kerja di Indonesia terserap di sektor pertanian, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 37.130.676 orang, sehingga sektor ini menyumbang 13,28 persen dari Produk Domestik Bruto (Badan Pusat Statistik, 2022b). Sayangnya, kontribusi sektor pertanian tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai aktor utama yang menentukan produksi. Menurut data yang diberikan oleh (Badan Pusat Statistik, 2022a), dari total rumah tangga miskin, rumah tangga yang bekerja di pertanian menyumbang 46,30 persen dibandingkan dengan rumah tangga yang bekerja di sektor lain. Fakta ini juga sejalan dengan penelitian (Hasbiadi et al.,

2022) (Rahayu & Sutrisno, 2022); dan (Rajindra et al., 2021) yang menemukan bahwa sebagian besar petani Indonesia kurang sejahtera dan berada di bawah garis kemiskinan.

Kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi. Pengembangan kelapa dapat meningkatkan pendapatan petani, menyediakan bahan baku untuk industri pengolahan, dan ekspor yang menghasilkan devisa. Produksi kelapa nasional merupakan yang terbesar di dunia mencapai 2,8 juta ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022a). Pada tahun 2018, ekspor kelapa memberikan lebih dari \$1,3 miliar bagi pendapatan nasional (Alouw & Wulandari, 2020). Selain itu, perkebunan kelapa menyediakan makanan dan nutrisi bagi sebagian besar penduduk. Kelapa secara komersial dan budaya berpengaruh signifikan di beberapa negara Pasifik dan Asia karena merupakan bahan di banyak hidangan tradisional (DebMandal & Mandal, 2011).

Kesejahteraan petani masih menjadi masalah yang sangat kompleks dan terkait dengan berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Upaya peningkatan kesejahteraan petani meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang harus dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kesejahteraan petani perlu dirumuskan solusi yang tepat sasaran dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab kesejahteraan petani secara komprehensif dari berbagai aspek. Studi sebelumnya (Samim et al., 2021); (Duong dkk., 2021); (Nguyen & Nguyen, 2019); (Mmbado et al., 2017); (Lekobane & Seleka, 2017) menentukan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani. Studi-studi tersebut menemukan bahwa beberapa faktor diduga menjadi penyebab rendahnya kesejahteraan petani, seperti sosio-demografi petani yang lemah atau rendah, penguasaan lahan yang tidak seimbang dengan jumlah anggota rumah tangga, harga yang rendah, pemasaran yang sulit, dan pengolahan produk pertanian yang kurang baik.

Banyak penelitian yang mengkaji tingkat kesejahteraan petani dengan mengukur kesejahteraan melalui pendapatan dan standar BPS. Namun, masih sedikit yang meneliti hubungan antar beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan khususnya petani kelapa dengan menggunakan pendekatan regresi logistik ordinal. Regresi logistik ordinal adalah metode statistik yang menggambarkan hubungan antara variabel respon dengan lebih dari satu variabel prediktor. Variabel respon yang digunakan dalam penelitian ini memiliki lebih dari dua kategori, dan skala pengukurannya bergradasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor penentu kesejahteraan petani kelapa dengan menggunakan pendekatan regresi logistik ordinal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kabupaten Seruyan, khususnya di Kecamatan Seruyan Hilir Timur. *Purposive sampling* telah dipilih untuk menentukan Desa Pematang Panjang (3o22'49.577" LS dan 112o33'39.843" BT) sebagai lokasi penelitian, mengingat desa tersebut merupakan kawasan perkebunan kelapa terbesar dengan luas areal mencapai 1.017 ha (BPS Kabupaten Seruyan, 2022). Metode *Snowball sampling* juga telah dipilih untuk menentukan 60 responden sebagai sumber data kuantitatif.

Data primer digunakan dan telah dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini juga menggunakan alat analisis deskriptif dan ekonometrika untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dianalisis dengan analisis deskriptif dengan pengeluaran konsumsi per kapita sebagai proksi kesejahteraan rumah tangga (Mmbado, Wale, dan Baiyegunhi, 2017). Konsumsi rumah tangga per kapita didasarkan pada makanan (produksi sendiri, membeli, bantuan, atau hadiah) dan pengeluaran non-makanan yang telah disesuaikan dengan orang dewasa. Kriteria kesejahteraan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu; Sejahtera Tinggi (>Rp5.000.000), Sejahtera Sedang (Rp1.000.000 – Rp5.000.000), dan Sejahtera Rendah (<Rp1.000.000) (BPS, 2020).

Berdasarkan kategori kesejahteraan, digunakan model logistik ordinal untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani kelapa. Model regresi logistik ordinal merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon (Y) yang memiliki lebih dari dua kategori bertingkat dengan lebih dari satu variabel prediktor (X) (Greene, 2008). Model regresi logistik terurut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut:

$$\log\left(\frac{Y_i}{1 - Y_i}\right) = A + B_i x_i$$

Dimana Y_i adalah peluang untuk dimasukkan ke salah satu kategori $i = 1, \dots, k$; B adalah vektor koefisien logistik; x adalah vektor dari variabel bebas j . Perpotongan A bervariasi antar kategori dan memenuhi batasan $a_1 \ a_2 \ \dots \leq a_{k-1}$. Variabel respon adalah tingkat kesejahteraan pada skala kategori ordinal, yang dapat dikodekan sebagai 1, 2, 3,, i . Probabilitas untuk setiap respon ordinal yang diamati, yang dalam penelitian ini akan diberikan sebagai:

$$y_i = \begin{cases} 1, & \text{if } y_i^* \leq \mu_1 \\ 2, & \text{if } \mu_1 < y_i^* \leq \mu_2 \\ 3, & \text{if } y_i^* > \mu_2 \end{cases}$$

Dimana 1, 2, dan 3 adalah tingkat kesejahteraan (1 "kesejahteraan rendah"; 2 "kesejahteraan sedang"; dan 3 "kesejahteraan tinggi"), 1 dan 2 adalah nilai ambang batas (*border point*) yang akan diprediksi untuk setiap tingkat kesejahteraan.

Koefisien logistik dalam satuan log-odds, tidak ditafsirkan seperti koefisien OLS. Model logistik akan mengestimasi probabilitas prediksi $Y = 1$ atau efek marginal untuk mengukur perubahan probabilitas hasil tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dengan perubahan variabel penjelas. Probabilitas dari penurunan salah satu level diperkirakan menggunakan logaritma natural dari distribusi kumulatif. Estimasi efek marginal positif untuk suatu kategori menunjukkan bahwa peningkatan variabel akan meningkatkan kemungkinan berada dalam kelompok tersebut. Sebaliknya, perkiraan negatif akan mengurangi kemungkinan berada di grup itu.

Tabel 1. Rangkuman Variabel Bebas yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa

Variabel	Keterangan	Skala Pengukuran	Tanda
Umur	<i>Usia responden petani kelapa dalam tahun</i>	<i>Continuous</i>	+
Pendidikan	<i>Lama pendidikan responden dalam tahun</i>	<i>Continuous</i>	+
Ukuran rumah tangga	<i>Jumlah anggota keluarga petani dalam jiwa/orang</i>	<i>Continuous</i>	-
Pengalaman	<i>Lamanya responden bertani kelapa dalam tahun</i>	<i>Continuous</i>	+
Ukuran lahan	<i>Luas lahan kelapa dalam hektar</i>	<i>Continuous</i>	+
Kelamin	<i>Jenis kelamin responden, 1 = laki-laki, 0 = perempuan</i>	<i>Discrete</i>	+/-
Kepemilikan alat transportasi	<i>Kepemilikan alat transportasi, 1 = punya, 0 = tidak punya</i>	<i>Discrete</i>	+/-
Jumlah produksi	<i>Total produksi kelapa per hektar dalam biji</i>	<i>Continuous</i>	+

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani kelapa merupakan kondisi sosial demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah rumah tangga, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah produksi, dan kepemilikan transportasi) yang dianggap penting dalam memengaruhi kesejahteraan rumah tangga. Tabel 2 menyoroti karakteristik sosial demografi responden, yang menunjukkan bahwa responden laki-laki sebesar 73,33 persen dengan rata-rata usia 41,33 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yang termasuk dalam angkatan kerja ekonomi aktif. Temuan ini sejalan dengan (Arvianti et al., 2019) bahwa sebagian besar petani di Indonesia berusia di atas 40 tahun. Adapun jika ditinjau dari tingkat pendidikan petani kelapa rata-rata menempuh pendidikan formal 9 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan sejalan dengan hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Indonesia tahun 2013, dimana ditemukan 70% petani Indonesia memiliki tingkat pendidikan rendah. Di sisi lain, responden memiliki jumlah anggota keluarga dengan rata-rata 2,73 (3 orang). Hasil penelitian juga menemukan bahwa rata-rata pengalaman bertani petani responden adalah 15 tahun dengan luas lahan pertanian yang dimiliki 2 hektar, dengan rata-rata produksi 1360 buah kelapa per hektar. Sebagai hasil penelitian, sebagian besar responden petani (66,67 persen) tidak memiliki alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut produksi kelapa.

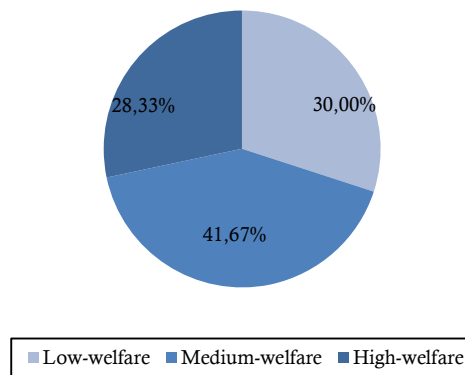
Tabel 2. Distribusi Karakteristik Sosio-Demografis dari Variabel Kontinu dan Kategori yang Digunakan dalam Analisis

Variabel	Kesejahteraan Rendah <i>n=18</i>		Kesejahteraan Sedang <i>n=25</i>		Kesejahteraan Tinggi <i>n=17</i>		Total <i>n=60</i>	
	Mean	St. dev	Mean	St. dev	Mean	St. dev	Mean	St. dev
Usia (tahun)	39.67	6.82	42.16	8.19	41.88	9.20	41.33	8.05
Pendidikan (tahun)	10.44	2.25	9.04	2.49	9.59	3.86	9.62	2.89
Ukuran rumah tangga (jiwa)	2.67	1.14	2.52	1.53	3.12	1.22	2.73	1.34
Pengalaman (tahun)	16.83	5.40	14.96	4.82	14.65	6.98	15.43	5.65
Luas lahan (hektar)	2.62	0.50	2.17	0.46	1.75	0.55	2.19	0.60
Produkso (biji/buah)	1998.86	777.93	1343.68	499.98	709.24	266.63	1360.48	736.20
	%	f	%	f	%	f	%	f
Kelamin								
1=Laki-laki	83.33	15	64.00	16	76.47	13	73.33	44
2=Perempuan	16.67	3	36.00	9	23.53	4	26.67	16
Kepemilikan alat transportasi								
1=memiliki	5.56	1	28.00	7	70.59	12	33.33	20
0=tidak memiliki	94.44	17	72.00	18	29.41	5	66.67	40

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2023

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa

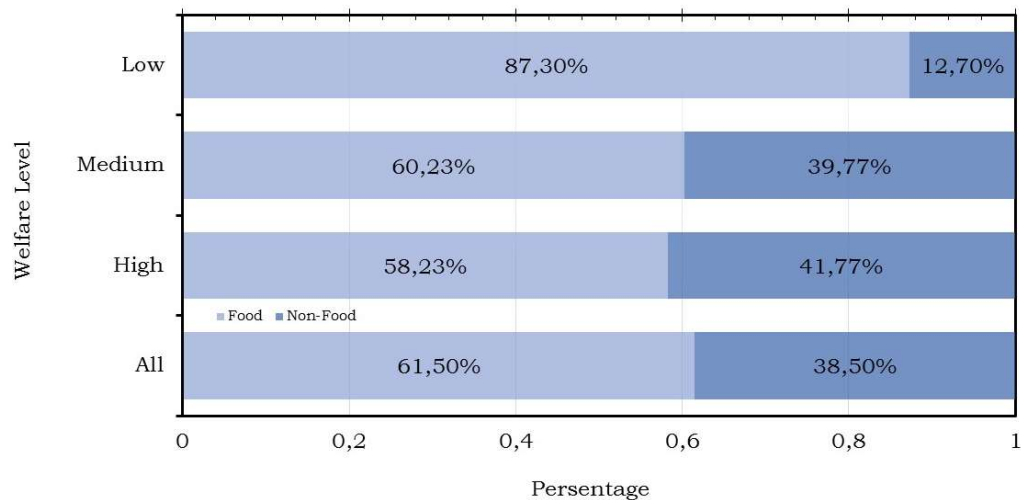
Pengeluaran konsumsi per kapita digunakan sebagai proksi untuk kesejahteraan rumah tangga dan diukur dengan menanyakan rumah tangga sampel mengenai jumlah pengeluaran makanan (produksi sendiri, membeli, bantuan, atau hadiah) dan pengeluaran non-makanan. Berdasarkan tingkat pengeluaran konsumsi yang ditunjukkan pada Gambar 1, 30,00 persen petani kelapa responden berada pada kategori sejahtera rendah, 41,67 persen berada pada kategori sejahtera sedang, dan 28,33 persen berada pada kategori sejahtera tinggi.



Gambar 2. Distribusi tingkat kesejahteraan petani kelapa

Hasil yang ditunjukkan pada Gambar 2 mendeskripsikan bahwa rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani kelapa di lokasi penelitian adalah sebesar Rp3.171.521/bulan, yang terdiri atas pengeluaran untuk kebutuhan makanan sebesar Rp1.950.438/bulan (61,50 persen) dan pengeluaran untuk non makanan sebesar Rp1.221.083/bulan (38,50 persen). Pengeluaran petani kelapa untuk kebutuhan pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Bukti ini menunjukkan bahwa petani mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan. sesuatu yang menarik adalah ketika tingkat

kesejahteraan meningkat, proporsi pengeluaran makanan menurun dan pengeluaran non-makanan meningkat.



Gambar 2. Distribusi pengeluaran pangan dan nonpangan petani kelapa

Penentu kesejahteraan rumah tangga petani kelapa

Tabel 3 menunjukkan hasil penggunaan STATA untuk mengestimasi persamaan model logistik ordinal. Sebanyak 60 observasi yang digunakan dalam analisis ditampilkan di awal tabel keluaran. Model chi-square Likelihood Ratio (LR) memiliki nilai 56,39 dengan derajat bebas 8 sangat signifikan dengan p-value kurang dari 0,01. Chi-square yang signifikan menunjukkan kebugaran keseluruhan model dengan semua variabel dibandingkan dengan model nol tanpa prediktor. Dengan kata lain, variabel prediktor berpengaruh signifikan terhadap kategori kesejahteraan rumah tangga petani kelapa. Pengaruh variabel individu dijelaskan dengan koefisien masing-masing dan nilai-z terkait dengan nilai-p dua sisi. Nilai Pseudo R² (McFadden R²) sekitar 43,37 persen. Koefisien positif menunjukkan bahwa petani dengan unit input yang positif lebih mungkin untuk memperoleh tingkat kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi, dengan catatan semua variabel lain yang termasuk dalam model tetap konstan. Sedangkan koefisien negatif, yaitu petani dengan unit yang lebih bervariasi, memiliki kemungkinan yang lebih kecil akan masuk ke dalam kelompok kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi.

Efek marginal menjelaskan bagaimana variabel independen menggeser probabilitas kesejahteraan antara tiga kategori ordinal (rendah, sedang, dan tinggi). Variabel yang tidak signifikan dari uji statistik adalah umur, pendidikan, jumlah rumah tangga, pengalaman bertani, dan jenis kelamin. Sebaliknya, luas lahan, kepemilikan transportasi, dan jumlah produksi kelapa, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa, masing-masing, pada derajat kesalahan 10 persen dan 1 persen.

Usia

Rata-rata usia responden pada setiap tingkat kesejahteraan berada pada rentang yang sama, sehingga usia tidak menentukan tingkat kesejahteraan petani kelapa di wilayah studi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa umur tidak berpengaruh signifikan ($P= 0,833$) terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian (Otekurin, Otekurin dan Sawicka, 2021); (Obayelu dan Ime, 2020), yang menyatakan bahwa usia petani berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan yang dapat menggeser kesejahteraan petani. Penjelasan yang mungkin adalah bahwa semua responden pada semua tingkat kesejahteraan memiliki potensi yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang membuat manusia bersaing di dunia kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pola pikir, kemampuan mengadopsi hal-hal baru, dan produktivitas seseorang. Namun, secara mengejutkan kami menemukan dalam penelitian

ini bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan ($P=0,616$). Hasil ini bisa jadi karena adanya kepercayaan di kalangan masyarakat di lokasi penelitian bahwa pendidikan tidak terlalu penting, sehingga mereka tidak memperdulikannya. Mereka telah diajarkan untuk menggunakan pertanian sebagai mata pencaharian mereka sejak mereka masih muda. Dengan cara ini, mereka memenuhi kebutuhan hidup tanpa pendidikan formal melainkan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh secara mandiri. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil (Nguyen Quoc Nghi et al., 2021) bahwa pendidikan kepala rumah tangga memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Tabel 3. Penentu Kesejahteraan Petani Kelapa

Variabel	Koefisien	Kesejahteraan rendah	Kesejahteraan sedang	Kesejahteraan tinggi
		dy/dx	dy/dx	dy/dx
Usia	0.0150108 (0.833)	-0.0017585 (0.833)	0.0005671 (0.834)	0.0011914 (0.833)
Pendidikan	0.0637021 (0.616)	-0.0074625 (0.615)	0.0024065 (0.626)	0.005056 (0.613)
Ukuran rumah tangga	-0.3554094 (0.256)	0.0416325 (0.241)	-0.0134265 (0.275)	-0.0282087 (0.252)
Pengalaman	0.0303453 (0.760)	-0.0035549 (0.760)	0.0011464 (0.761)	0.0024085 (0.760)
Luas lahan	1.241666* (0.066)	-1.1454575 (0.052)	0.469069 (0.131)	0.0985506 (0.054)
Kelamin	-1.071121 (0.111)	0.1254787 (0.097)	-0.0404642 (0.175)	-0.0850145 (0.097)
Kepemilikan alat transportasi	2.675088** (0.004)	-0.3133788 (0.004)	0.1010579 (0.125)	0.2123209 (0.000)
Jumlah produksi	0.002354*** (0.001)	-0.0002758 (0.000)	0.0000889 (0.020)	0.0001868 (0.001)
/cut1	4.238865			
/cut2	8.102247			

+) *** signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; * signifikan pada 10%. Jumlah observasi = 60; log likelihood = -36.804864, LR chi2 (8) = 56.39, Prob > chi2 = 0.0000, pseudo R2 = 0.4337

Ukuran rumah tangga

Biasanya, keluarga petani terdiri atas suami, istri, anak, dan kerabat tambahan yang kebutuhan sehari-harinya dipenuhi oleh rumah tangga petani. Jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi hasil pertanian jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja. Selain itu, jumlah anggota keluarga akan memengaruhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga. Semakin besar ukuran keluarga dalam satu rumah, semakin besar biaya yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa ($P=0,265$). Salah satu penjelasan yang mungkin mengapa jumlah keluarga tidak berpengaruh adalah karena petani dalam penelitian ini memiliki jumlah keluarga yang sama, dengan rata-rata 3 orang dalam satu keluarga pada setiap tingkat kesejahteraan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin rendah persentase pendapatan untuk makanan. Dengan kata lain, rumah tangga dikatakan sejahtera jika penambahan anggota keluarga tidak mengubah pola konsumsi. Sebaliknya, misalkan peningkatan pendapatan rumah tangga dapat mengubah pola konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga tersebut tidak sejahtera, sehingga tidak menunjukkan perbedaan antara rumah tangga sejahtera tinggi dan rumah tangga sejahtera sedang atau rendah.

Pengalaman dalam bertani

Pengalaman bertani dapat menggambarkan kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan pemecahan masalah. Ditinjau dari pengalaman usahatani petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa di daerah penelitian ($P=0,760$). Hasil ini mungkin karena pengalaman bertani juga sejalan dengan usia petani, yang akan menyebabkan penurunan kemampuan berpikir petani, penurunan kemampuan fisik ini akan terbawa dalam mengelola pertanian, sejalan dengan penelitian

(Otekurin, 2022) dimana seiring bertambahnya usia kepala rumah tangga dengan pengalaman bertani yang semakin meningkat, energi dan semangat untuk terlibat dalam kegiatan pertanian juga semakin berkurang, yang pada akhirnya berdampak pada pengelolaan usahatani dan pendapatan yang diperoleh petani.

Jenis kelamin

Variabel *dummy* jenis kelamin merupakan representasi dari kesenjangan gender yang ada antara kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan. Koefisien variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki tidak meningkatkan atau menurunkan kemungkinan tingkat kesejahteraan petani kelapa dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai laki-laki tidak berpengaruh terhadap kecenderungan tingkat kesejahteraan baik rendah, sedang, maupun tinggi ($P=0,111$). Pembenaannya bisa karena kesetaraan gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam menjalankan usahatani kelapanya.

Luas lahan

Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan kelapa secara signifikan dan positif sebesar 10,00 persen berpengaruh terhadap kesejahteraan petani ($P = 0,06$). Perubahan luas lahan akan menggeser kemungkinan petani kelapa dari tingkat kesejahteraannya. Berdasarkan nilai pengaruh marginal, penambahan satu hektar luas lahan kelapa akan menurunkan peluang kesejahteraan rumah tangga tingkat rendah sebesar 114 persen dan akan meningkatkan peluang rumah tangga tersebut menjadi tingkat kesejahteraan sedang atau tinggi masing-masing sebesar 46,91 persen dan 9,86 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian terkait (Martey et al., 2012); (Noack & Larsen, 2019) bahwa lahan/luas lahan merupakan proksi kekayaan melalui peningkatan pendapatan dan menekankan pentingnya peran lahan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Kepemilikan transportasi

Bukti menunjukkan bahwa variabel kepemilikan transportasi signifikan secara statistik sebesar 1,00 persen dan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa ($P = 0,004$). Kepemilikan transportasi akan mengubah kemungkinan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa di lokasi penelitian. Ketika petani memiliki alat transportasi, peluang petani menjadi sejahtera sedang adalah 10,11 persen, dan sejahtera tinggi 21,23 persen. Sebaliknya, bila petani tidak memiliki alat transportasi sendiri, maka kemungkinan peningkatan kesejahteraannya rendah sebesar 31,34 persen. Hasil tersebut didukung oleh (Permadi & Winarti, 2018), yang menemukan bahwa petani dengan transportasinya cenderung memiliki akses pasar yang lebih luas dan kemampuan tawar-menawar yang lebih besar sehingga dapat memperoleh harga yang lebih tinggi yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani. Hasil ini menekankan pentingnya sarana transportasi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Jumlah produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas kelapa yang dihasilkan memengaruhi kemungkinan kesejahteraan rumah tangga pada taraf signifikansi 1,00 persen ($P=0,001$). Bukti ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi kelapa meningkatkan kemungkinan kesejahteraan sedang atau kesejahteraan tinggi dan akibatnya mengurangi kemungkinan rumah tangga berada pada tingkat kesejahteraan rumah tangga yang rendah. Berdasarkan nilai efek marginal, peningkatan satu unit produksi kelapa akan mengurangi kemungkinan rendahnya kesejahteraan sebesar 0,03 persen. Sebaliknya akan meningkatkan peluang rumah tangga petani kelapa menjadi sejahtera sedang dan tinggi masing-masing sebesar 0,009 persen dan 0,02 persen. Jumlah hasil kelapa yang dimiliki petani sebanding dengan pendapatannya. Petani akan mendapatkan lebih banyak uang dengan biaya yang sama ketika jumlah produksi meningkat. Sehingga petani akan mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga petani pada tingkat kesejahteraan rendah bertanda negatif; dengan demikian, peningkatan produksi juga akan menyebabkan harga kelapa yang lebih rendah, yang berdampak pada pendapatan yang lebih rendah. Diperoleh oleh petani kelapa, hal ini memengaruhi tingkat konsumsi petani, yang dapat menggeser kesejahteraan petani ke tingkat kesejahteraan yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi penentu kesejahteraan rumah tangga kelapa di Kabupaten Seruyan dengan menggunakan regresi logistik ordinal. Hasil kami menyoroti penilaian faktor-faktor penentu kesejahteraan di kalangan petani kelapa kecil dilihat dari tingkat pengeluaran konsumsi. Kita cenderung menyimpulkan bahwa 30,00 persen responden petani kelapa berada pada kategori kesejahteraan rendah, 41,67 persen berada pada kategori kesejahteraan sedang, dan 28,33 persen berada pada kategori kesejahteraan tinggi. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa penentu yang signifikan adalah luas lahan, kepemilikan alat transportasi, dan jumlah produksi yang dapat menentukan kesejahteraan rumah tangga kelapa di wilayah studi. Temuan menunjukkan bahwa rumah tangga petani dengan tingkat luas lahan dan produksi yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang atau tinggi. Begitu juga ketika petani memiliki alat transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alouw, J. C., & Wulandari, S. (2020). Present status and outlook of coconut development in Indonesia Present status and outlook of coconut development in Indonesia. *Ist International Conference on Sustainable Plantation (1st ICSP 2019)*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012035>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Central Bureau of Statistics. (2022a). Kabupaten seruyan dalam angka 2022. *Seruyan Dalam Angka 2022*. seruyankab.
- Central Bureau of Statistics. (2022b). *Statistik Indonesia 2022 (Statistical Yearbook of Indonesia 2022)*. <https://doi.org/0126-2912>
- DebMandal, M., & Mandal, S. (2011). Coconut (*Cocos nucifera* L.: Arecaceae): In health promotion and disease prevention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 4(3), 241–247. [https://doi.org/10.1016/S1995-7645\(11\)60078-3](https://doi.org/10.1016/S1995-7645(11)60078-3)
- Duong, P. B., Thanh, P. T., & Ancev, T. (2021). Impacts of off-farm employment on welfare, food security and poverty: Evidence from rural Vietnam. *International Journal of Social Welfare*, 30(1), 84–96. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12424>
- Hasbiadi, Syadiah, E. A., & Handayani, F. (2022). Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di kabupaten kolaka. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 20(1), 161–170.
- Lekobane, K. R., & Seleka, T. B. (2017). Determinants of Household Welfare and Poverty in Botswana, 2002/2003 and 2009/2010. *Journal of Poverty*, 21(1), 42–60. <https://doi.org/10.1080/10875549.2016.1141381>
- Martey, E., Annin, K., Wiredu, A. N., Attoh, C., Polytechnic, K., & Service, A. (2012). Does Access to Market Information Determine the Choice of Marketing Channel among Smallholder Yam Farmers in the Brong Ahafo Region of Ghana? A Multinomial Logit Regression Analysis. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(12), 18–28.
- Mmbando, F. E., Wale, E. Z., & Baiyegunhi, L. J. S. (2017). Development in Practice The welfare impacts of market channel choice by smallholder farmers in Tanzania The welfare impacts of market channel choice by smallholder. *Development in Practice*, 27(7), 981–993. <https://doi.org/10.1080/09614524.2017.1353066>
- Nguyen, H. M., & Nguyen, T. A. (2019). Investigating the determinants of household welfare in the Central Highland, Vietnam. *Cogent Economics and Finance*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1684179>
- Nguyen Quoc Nghi, Le Kim Thanh, & La Nguyen Thuy Dung. (2021). Factors Influencing market access of green pomelo farmers in Ben Tre Province. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 12(1), 256–280. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2021.12.1.0511>
- Noack, F., & Larsen, A. (2019). The contrasting effects of farm size on farm incomes and food production. *Environmental Research Letters*, 14(8). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab2dbf>

- Otekunrin, O. A. (2022). Investigating food insecurity, health and environment-related factors, and agricultural commercialization in Southwestern Nigeria: evidence from smallholder farming households. *Environmental Science and Pollution Research*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-19544-w>
- Permadi, R., & Winarti, L. (2018). *The Analysis of Factors Affecting Farmers' Accessibility Towards Markets and Its Relation to Farmers' Bargaining Position*. 15(1), 73–82.
- Rahayu, E. S., & Sutrisno, J. (2022). Analisis Kemiskinan Petani Ubi Kayu: Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs). *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-46 UNS Tahun 2022 “Digitalisasi*, 6(1), 643–651.
- Rajindra, Jumiyati, S., & Irmawati. (2021). Increasing production and income of rice farming : Keywords of food security and poverty alleviation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science PAPER*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/870/1/012021>
- Samim, S. A., Hu, Z., Stepien, S., Amini, S. Y., Rayee, R., Niu, K., & Mgendi, G. (2021). Food insecurity and related factors among farming families in takhar region, afghanistan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/su131810211>